

## **POLA PELATIHAN JURNALISTIK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI DI PESANTREN DURROTU ASWAJA SEMARANG**

Nur Hidayatun, Liliek Desmawati

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50299

*e-mail* : pls1.12029@gmail.com, liliek@mail.unnes.ac.id

**Abstrak** : Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pola pelatihan jurnalistik, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat santri mengikuti pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari 8 orang yaitu 5 orang peserta didik, 2 tutor, dan 1 ketua pelaksana kegiatan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah pola pelatihan jurnalistik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dampak pelatihan bagi santri yaitu pada keterampilan tulis menulis dan pola pikir. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung adalah kondisi dan hubungan sosial didalam pesantren dan faktor penghambatnya adalah sarana dan reward bagi peserta pelatihan.

**Kata Kunci** : Pola, Pelatihan, Motivasi, Pondok pesantren.

**THE PATTERN OF JURNALITIC TRAINING IN INCREANSING MOTIVATION SANTRI  
IN PESANTREN DURROTU ASWAJA SEMARANG**

**Abstract :** The purpose of this was: to describe training patern journalistic, the impact of, to describe factors of support and restrain santri follow the training journalistic in pesantren Durrotu Aswaja Semarang. Methodes research use kualitatif research. Data are compiled by interview, observation and documentation. The research of subject are 8 person, which consist of 5 participants students, 2 tutor, and 1 executive chairman of the activities. Technique the validity of data using use triangulation the theory and source of .Technique data analysis through data collection, reduction data , presentation of data , and the withdrawal of conclusion. The result of this research is training pattern journalistic from planning , the implementation and evaluation .The impact of training for santri where the skill wrote writing and mindset. While that being by factors in support is the condition and social relationships in pesantren and factors restrain is a facilities and rewards for the trainees

**Kata kunci :** *Pattern, Training, Journalistic, Pesantren*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses kegiatan penanaman nilai dan pengembangan pribadi untuk memben-tuk manusia menjadi lebih berkualitas, unggul dan berkarakter. Pendidikan dianggap sebagai pondasi awal kemajuan suatu negara yang diawali dengan kemajuan dan kualitas dari masing-masing individu manusia melakukan progress dalam pembangu-nan bangsa. Munib (2012 :144), memaparkan terkait dengan pendidika naional bahwa “ pendidikan nasional berfungsi mengem-bangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskasan kehidupan bangsa”.

Pendidikan di Indonesia saat ini masih dirasa belum stabil, masih perlu adanya perbaikan-perbaikan terkait dengan mutu, pemerataan maupun pembiayaan pendidikannya. Menurut Haryati (2012), memaparkan terkait mutu pendidikan Indonesia saat ini bahwa peningkatan mtu pendidikan nasional yang direfleksikan dalam berbagai kebijakan pembangunan pendidikan dengan berbagai program inovasi pendidikan yang dilaksanakan belum menunjukkan hasil pencapaian mutu pendidikan yang mampu membangun daya saing bangsa.

Pendidikan di Indonesia saat ini memang cukup dilematis, salah satu contoh dengan perubahan-perubahan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran yang seharusnya tidak sembarangan diubah-ubah justru dengan mudah sebagai uji coba. Kurikulum KTSP yang awalnya digunakan, berubah menjadi Kurikulum 2013. Dimana guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran. Guru hanya menyampaikan sedikit materi dan peserta didik lebih dominan mengembangkan sendiri dari materi yang diajarkan. Metode ini, masih dianggap kurang efektif karena peserta didik harus kelabakan dan kebingungan dengan soal-soal materi yang berbagai macam bentuknya. Bukan hanya demikian, pendidikan yang berlangsung saat ini pun masih kurang memperhatikan dalam penanaman nilai dan akhlak pada peserta didiknya. Hal ini, membuka oppurtunity bagi pendidikann nonformal sebagai penambah, pelengkap dan pengganti dari pendidikan formal.

Pendidikan non formal merupakan pendidikan diluar bangku persekolahan sebagai pengganti, penambah, maupun pelengkap dari pendidikan persekolahan. Pendidikan non formal sebagai wadah untuk masyarakat yang tidak berkesempatan mengenyampendidikan formal, atau sebagai penambah dan pelengkap dari pembelajaran yang sudah didapatkan dibangku persekolahan. Menurut PP nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah bahwa “pendidikan luar

sekolah mencakup pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan”. Perlu adanya pembenahan pendidikan yaitu bukan hanya dalam materi pembelajaran, tapi juga dalam penanaman nilai-nilai dalam akhlak disuatu pembelajaran salah satunya melalui pendidikan keagamaan yaitu pondok pesantren.

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal berbasis agama islam sebagai pengganti dan juga pelengkap dari adanya pendidikan formal dalam penanaman nilai-nilai dan akhlak didalam proses pembelajarannya, sehingga melalui pondok peantren peserta didik dapat mengembangkan potensi, sikap, keterampilan, nilai-nilai keagamaan dan pengembangan nilai moral. Dimana, dalam perkembangannya selalu tumbuh dan berkembang. Menurut Sutarto (2007:11), “pada awalnya pendidikan nonformal berbentuk pondok pesantrian, yang sekarang dikenal dengan pondok pesantren, yang proses pembelajarannya diarahkan pada pengembangan potensi penge-tahuan, sikap, keterampilan, nilai-nilai keagamaan dan pengembangan nilai moral.”

Pendidikan didalam pondok pesantren bukan hanya selalu mengupas terkait hal keagamaan saja, tetapi juga menambahkan berbagai kegiatan dengan ilmu penge-tahuan umum untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan santri sehingga dapat bersaing dalam dunia global. Misalnya saja didalam praksis pembelajaran pesantren ada bimbingan belajar bahasa Inggris, lifeskill maupun pelatihan-pelatihan. Sama halnya dengan pondok pesantren Durrotu As-waja Semarang yang menyuguhkan berbagai kegiatan dengan pelatihan-pelatihan. Pondok pesantren Durrotu Aswaja merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di sekitar kom-pleks universitas yang memiliki banyak peminat dan berbagai kegiatan untuk menunjang kemampuan dan kete-rampilan santri bukan hanya dalam bidang keagamaan saja. Pelatihan merupakan proses pengembangan kemampuan dan keterampilan sese-orang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kegiatan yang ada di pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang adalah pelatihan bahasa, pelatihan hadroh, pelatihan tilawah Quran, dan pelatihan jurnalistik.

Mayoritas santri pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang merupakan mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang, sehingga memiliki banyak kesibukan diluar pesantren. Untuk menanggapi hal inilah, pe-santren memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kegiatan santri di kampus juga sehingga lebih menyibukkan santri dengan kegiatan di dalam pesantren.

Kegiatan yang dapat menunjang kegiatan di kampus atau perkuliahan salah satunya yaitu pelatihan jurnalistik. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang masih kon-sisten dan masih aktif berjalan di pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang. Untuk meningkatkan mo-tivasi santri dalam mengikuti kegiatan pelatihan jurnalistik di pondok pesan-tren Durrotu Aswaja ini, perlu mana-jemen yang baik dan tepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan pola pelatihan jur-nalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja, 2) dampak bagi santri, serta 3) faktor pendukung dan penghambat santri dalam mengikuti pelatihan jurnalistik ini.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah ( Moleong, 2012:6).

Lokasi penelitian ini tepatnya di pondok pesantren Durrotu Aswaja di dukuh Banaran, Kecamatan Gunung Pati , Semarang, pertimbangan penulis mengambil lokasi adalah karena di pondok pesantren Durrotu Aswaja ini menyediakan program pelatihan bagi santri yang juga sebagai mahasiswa.

Pemilihan subyek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, sehingga dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Jumlah subyek penelitian sebanyak 8 (delapan) orang yaitu 5 peserta pelatihan, 2 tutor dan 1 ketua pelaksana kegiatan. Menurut Moleong (2012:94), bahwa “fokus penelitian merupakan arahan bagi seorang peneliti sehingga tahu persis data mana dan data tentang apa yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan”. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pola pelatihan jurnalistik dalam memotivasi santri mengikuti pelatihan jurnalistik, faktor pendukung dan penghambat santri mengikuti pelatihan jurnalistik, dampak bagi santri dari adanya pelatihan jurnalistik.

Sumber data penelitian menurut Sugiyono (2012:193), “bisa dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder”. Sumber primer dalam penelitian ini adalah santri yang mengikuti pelatihan jurnalistik, sedangkan sumber sekundernya adalah

penyelenggara kegiatan pelatihan jurnalistik yaitu ketua pelaksana dan tutor pelatihan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan observasi menurut Sugiyono (2012:203), “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik keabsahan data menurut Moleong (2012:171), bahwa “ teknik keabsahan data adalah suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang diperoleh dari penelitian, supaya hasil penelitiannya benar-benar apat dipertanggung jawabkan dari segala seg”. Teknik keabsahan data penelitian ini meng-gunakan triangulasi dengan sumber.

Sugiyono (2012:335), mema-parkan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara meng-organisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesim-pulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan simpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.**

Pola pelatihan jurnalistik dipondok pesantren Durrotu Aswaja merupakan bentuk pelatihan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan santri yang dilakukan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga memmotivasi santri untuk mengikuti pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang. Menurut Sudjana (2005:12), bahwa ”pengelolaan program pelatihan di modifikasi menjadi tiga fungsi menca-kup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.”

Kamil (2012:10), memaparkan bahwa “pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan, bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan. Pelatihan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan.” Pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan di luar sistem sekolah, memerlukan waktu yang relatif singkat, dan lebih menekankan pada praktik.

Pelatihan diselenggarakan baik terkait dengan kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja seseorang sehingga memiliki modal untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam kegiatan pelatihan ini diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga peserta pelatihan dapat terus berkembang.

Menurut Colles dan Tenant (2011), *The training methods can be generally be categorized as either on the job or off the job. The training delivery options for either method can be sourced from either in-house or external sources, or a combination of both. On the job training methods is having a person to learn the job by actually doing it where as defines on the job training as a method where the learner develops skills in the real work environment by actually using th machinery ad the materials during training. Off the job training is classroom training approaches are conducted outside of the normal work setting.* On the job training dan off the job training merupakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pelatihan. Perbedaanya, jika on the job training merupakan metode dengan cara mengikutsertakan peserta didik langsung dalam kondisi pekerjaan yang sebenarnya, sedangkan off the job training merupakan proses kegiatan pembelajaran yang hanya dilakukan dildalam kelas dengan pembelajaran konvensional. Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran pelatihan dirancang dan disesuaikan dengan sasaran kegiatan pelatihan sehingga tujuan pelatihan dapat dengan mudah tercapai. Metode-metode ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diberikan sehingga dapat mening-katkan pengetahuan, keterampilan, dan memotivasi peserta didik mengikuti suatu pelatihan.

Dalam hal ini pelatihan yang ada di pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang adalah pelatihan jurnalistik. Menurut Ermanto (2005:25), jurnalis-tik pada intinya adalah kegiatan mengkomunikasikan informasi/ berita yang aktual kepada masyarakat melalui media massa secepat-cepatnya. Dari pengertian itu ada beberapa hal yang perlu dipahami. Pertama, jurnalistik merupakan proses/ kegiatan pengkomunikasian informasi/ berita, mulai dari mencari, mengumpulkan, mengolah, menulis dan mengedit informasi hingga menjadi berita yang aktual. Kedua, hasil olahan informasi itu bisa berwujud berita langsung, reportase, feuture, atau opini. Ketiga, informasi yang telah diolah itu disiarkan secepat-cepatnya melalui media massa seperti surat kabar, majalah atau televisi.

Menurut Wahyudi (1996:3), fungsi kegiatan jurnalistik adalah menginformasikan fakta atau pendapat yang menganung nilai berita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, serta memberikan penjelasan masalah hangat melalui narasumber yang relevan untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpastian yang ada di tengah masyarakat. Sedangkan dengan tugas jurnalistik adalah mengungkap fakta atau pendapat yang mengandung nilai berita, membela kebenaran dan keadilan, menjelaskan permasalahan hangat serta mendidik masyarakat agar lebih bersikap demokratis.

Sedangkan menurut Anyim dkk (2012), *motivation is the inner drive that channels human beings to achieve goals. Motivation is directly proportional to an individual's needs. On the surface, needs seem obvious. We all need food, shelter, love, self-esteem, and purpose.* Anyim dkk, menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang kuat untuk seseorang mencapai tujuannya. Motivasi adalah perbandingan secara langsung kebutuhan individu. Kebutuhan seseorang nampak jelas terlihat. Kita semua butuh makan, tempat berlindung, kasih sayang, penghargaan pada diri sendiri dan tujuan.

Motivasi dibagi menjadi dua yaitu: a.) Motivasi instrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung didalam tujuan pekerjaan sendiri. b.) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangannya dari luar. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ( Shaleh, 2009:194).

Pola pelatihan jurnalistik di pondok pesantren ini bertujuan untuk memotivasi santri mengikuti pelatihan. Santri adalah sebutan peserta didik dalam lingkungan pesantren. Azra dalam Taufiqurrohman (2015), *the pesantren is a residential shcool decicated to the transmission of the classical islamic sciences, including study of the Qur'an and hadith, jurisprudence (fiqh), Arabic grammar, mysticism (tasawwuf), and the Arabic sciences (alat)). A typical pesantren complex consists of a mosque, study rooms, dormitories, and kyai's (the islamic scholar who builds and leads the pesantren.* Pesantren adalah tempat sebagai suatu sekolah untuk menyalurkan ilmu agama, meliputi belajar qur'an dan hadist, fiqh, bahasa Arab, ilmu tasawwuf, ilmu alat. Elemen-elemen dalam pesantren yaitu terdapat masjid, tempat belajar, asrama dan kyai sebagai seorang pengasuh dan pembimbing dalam pesantren.

Asmani dalam Mulhan (2003:28), juga berpedapat bahwa secara institusional, pembaharuan pesantren sebenarnya sudah lama dilakukan salah satunya dalam pengembangan paradigma wawasan santri pada wawasan keilmuan. Tentu saja yang dimaksud bukan cuma ilmu agama yang berorientasi pada akhirat saja, seperti yang dipahami oleh kalangan pesantren. Sebab problem kehidupan yang semakin kompleks mustahil hanya didekati dengan kunci agama. Rasionalitas, sains dan teknologi, manajemen, informasi dll, adalah kunci-kunci lain yang terlalu signifikan untuk diabaikan terutama penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat untuk membuka, menggali, mengumpulkan dan mengembangkan pengetahuan. Pesantren berkewajiban mengembang-kan keilmuan yang komprehensif (kombinasi antara tuntutan dunia dan panggilan akhirat).

Sedangkan menurut Madjid (1997:20), santri dalam agama hindu berasal dari kata *cantrik* yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empuempu ternama. Namun, ketika diterapkan dalam agama Islam kata *cantrik* berubah menjadi santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada guru agama.

## **1. Pola pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang**

### **a. Perencanaan**

Perencanaan pelatihan merupakan kegiatan dasar yang dilakukan sebelum terlaksananya suatu kegiatan pelatihan. Menurut Sudjana (2005:56), bahwa “perencanaan berkaitan dengan penyusunan pola, rangkaian dan proses kegiatan yang kan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.”

Adapun tahapan-tahapan dalam perencanaan program pelatihan menurut D.Sudjana dalam Sudjana (2007:13), bahwa “fungsi perencanaan terdiri atas langkah mengidentifikasi kebutuhan, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan pelatihan, merumuskan tujuan pelatihan, menyusun program pelatihan, menetapkan peraturan seleksi peserta pelatihan, menyusun atas penilaian awal dan melakukan pelatihan bagi pelatih”.

Tahap perencanaan pada pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang dimulai dari penentuan asesmen kebutuhan santri, jumlah peserta pelatihan, tempat, waktu, materi, metode dan media yang akan digunakan pada berlangsungnya kegiatan pelatihan jurnalistik. Semakin pesatnya perkembangan jumlah santri pondok pesantren Durrotu Aswaja, semakin banyak pula jumlah santri yang berminat pada kegiatan tulis menulis didalam pondok pesantren sendiri yang salah satunya yaitu SQA. Kegiatan pelatihan jurnalistik ini diikuti sekitar 54 orang santri yang meliputi santri putra dan santri putri. Media yang digunakan pada saat menyampaikan informasi akan adanya pelatihan jurnalistik di pondok pesantren

Durrotu Aswaja Semarang adalah papan tulis yang biasanya digunakan saat kegiatan madrasah diniyah dan LCD milik organisasi lain didalam pondok pesantren sendiri. Dengan media yang ada walau tidak kepemilikan sendiri dari SQA tapi dapat menunjang kegiatan tersebut dapat berjalan. Metode pembelajaran yang digunakan tutor adalah menggunakan model diskusi, dimana dalam satu kelompok dibagi menjadi dua bagian yaitu majalah dan embun. Kemudian dari bagian kelompok tersebut mendiskusikan tema apa yang akan diangkat. Dengan model pembelajaran seperti ini tutor juga menggunakan model bermain peran atau penugasan, yaitu santri melaksanakan peran atau tugas yang telah diberikan entah itu sebagai pencari berita, penulis, layout atau editing.

Kegiatan pelatihan jurnalistik pondok pesantren Durrotu Aswaja diharapkan terus bertahan dan lebih meningkatkan kualitas dalam kegiatan pembelajarannya didalam pelatihan. Karakteristik warga belajar pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang adalah sebagai mahasiswa sehingga ada motivasi mengikuti pelatihan jurnalistik untuk menunjang kegiatan santri di kampus. Adapun tujuan pelaksanaan pelatihan jurnalistik adalah untuk mawadahi minat dan bakat santri dalam tulis menulis sehingga dapat meningkatkan keterampilan tulis menulis santri. Sebagai mahasiswa, santri juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam tulis menulis karena memang keduanya sangat erat hubungannya, yang diharapkan mahasiswa santri dapat menyalurkan ide dan pikiran yang bermanfaat untuk masyarakat luas nantinya.

Pelatihan jurnalistik pondok pesantren Durrotu Aswaja merupakan program kegiatan santri yang mawadahi bakat dan minat mereka dalam tulis menulis. Sebagai santri dan juga mahasiswa, keterampilan tulis menulis sangat dibutuhkan untuk mendukung proses belajar di kampus sebagai mahasiswa, sehingga pelatihan jurnalistik diharapkan mampu membekali santri untuk terus berkembang dan berkarya. Bukan hanya demikian, dengan adanya inovasi-inovasi pendidikan di pesantren, dapat pula meningkatkan kualitas lulusan pesantren untuk bersaing dalam menghadapi perubahan-perubahan global. Jurnalistik merupakan kegiatan yang dapat memperluas informasi dan wawasan santri dalam mempelajarinya sehingga dapat pula mengubah pandangan masyarakat terhadap lulusan pesantren. Respon santri dalam pelatihan ini sangat antusias, terlebih lagi didalam kegiatan SQA ini merupakan kegiatan berupa pelatihan-pelatihan terkait kejournalistikan. Sehingga santri dapat secara langsung belajar secara praktek dengan tutor-tutor yang mumpuni dalam bidang kepenulisan.

Pelaksanaan pembelajaran didalam pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja, tidak terlepas dari peran tutor dalam menyalurkan

informasi atau pengetahuan kepada warga belajar. Tutor dalam pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja adalah dari luar pondok pesantren atau tamu undangan yang ahli di bidang jurnalistik sebagai pemateri dan dari dalam pondok pesantren sendiri atau dari santri-santri senior yang mumpuni dalam bidang kejournalistikan. Pesantren Durrotu Aswaja telah mengupayakan tenaga ahli dalam pelatihan jurnalistik dengan mengundang tokoh-tokoh jurnalistik yang berpengalaman dan dapat menambah wawasan santri terkait kejournalistikan seperti bapak asiqin editor dari kompas dan pak alamsyah dosen dari UNNES. Selain itu, pondok pesantren Durrotu Aswaja sendiri memiliki orang-orang yang berpengalaman dalam jurnalistik yang bisa menularkan kemampuannya yaitu santri-santri senior yang pernah mengikuti kejuaraan tulis menulis.

#### **b. Pelaksanaan**

Setelah adanya suatu rancangan atau perencanaan pada program pelatihan barulah suatu kegiatan itu dilaksanakan sesuai dengan tujuan program yang akan dilaksanakan. Adapun dalam pelaksanaan pelatihan ada suatu tahapan yang perlu untuk dilakuka. Tahapan tersebut menurut Sudjana (2007:13), bahwa pelaksanaan pelatihan meliputi menyeleksi peserta pelatihan, melaksanakan penilaian awal terhadap peserta pelatihan, melaksanakan program pelatihan, menyelia dan memantau program pelatihan, dan melaksanakan penilaian akhir peserta program pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan jurnalistik tidak terlepas dari peran pengurus baik dari pengurus pesantren ataupun pengurus kegiatan dan juga peran pengasuh dalam menciptakan tujuan pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan jurnalistik ini, di kelola oleh seorang ketua yang dibantu oleh bendahara dan sekertaris yang dalam kepengurusannya dibawah oleh pengasuh dan pengurus litbang.

Pelatihan jurnalistik pondok pesantren Durrotu Aswaja merupakan kegiatan santri dalam tulis menulis yang diwadahi oleh UKS SQA, yang dalam pelaksanaan kegiatannya ketua pelaksana kegiatan pelatihan berkoordinasi dengan pengurus litbang dan pengasuh yang dibantu oleh sekertaris dan bendahara SQA Peran tutor dalam pelatihan jurnalistik sangatlah penting dalam menyalurkan ilmu dan pengetahuan kepada peserta pelatihan. Tutor dalam pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja adalah dari santri-santri sendiri yang memang sudah senior dan berpengalaman dalam kegiatan jurnalistik. Selain itu, tutor dari pelatihan jurnalistik terkadang mengundang tenaga ahli dalam bidang kejournalistikan. Metode dan teknik dalam

pembelajaran sangat diperlukan untuk pencapaian pemahaman pada santri.

Motivasi merupakan suatu dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini berkaitan pula dengan motivasi santri yang dipengaruhi oleh pola pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang. Santri yang juga sebagai mahasiswa tentu memiliki berbagai kegiatan baik di pesantren maupun di kampus. Dengan berbagai kegiatan yang dimilikinya tersebut sudah barang tentu menuntut santri untuk membagi waktu dengan seimbang sehingga mampu menerima pembelajaran diantara keduanya. Menjadi hal yang istimewa jika, sebagai santri dengan segudang kegiatan masih mengikuti kegiatan tambahan baik dikampus maupun di dalam pesantren sendiri. Motivasi tersebut berasal dari dalam diri peserta pelatihan sendiri dan dari lingkungan sekitarnya. Adapun motivasi santri dalam mengikuti pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Berkaitan pula dengan motivasi santri dalam mengikuti pelatihan jurnalistik yang di pengaruhi oleh dorongan dalam dirinya sendiri seperti minat dan ketertarikan santri dalam kegiatan, harapan dan juga cita-cita santri yang berhubungan dengan kejournalistikan.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri santri. Dimana dorongan tersebut dipengaruhi adanya suatu pengaruh dari lingkungan sekitar santri dalam mengikuti pelatihan jurnalistik. Adapun motivasi ekstrinsik santri dalam mengikuti pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja adalah mendapatkan penghargaan bukan dalam bentuk sertifikat atau imbalan lainnya, tetapi penghargaan yang mereka terima adalah suatu melalui tulisan yang mereka hasilkan.

#### **c. Evaluasi**

Evaluasi atau penilaian dilakukan setelah suatu program pelatihan telah berjalan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan dalam pencapaian program pelatihan yang telah dirumuskan. Menurut Sudjana (2007:13), bahwa penilaian program pelatihan mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan pengaruh program penilaian. Setelah adanya evaluasi tersebut terdapat umpan balik sebagai masukan dari adanya pelaksanaan program pelatihan.

Kegiatan akhir setelah adanya pelaksanaan kegiatan pelatihan jurnalistik adalah tahap evaluasi. Dimana, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan warga belajar selama mengikuti pelatihan jurnalistik di pondok

pesantren Durrotu Aswaja Semarang. Selain itu, kegiatan ini bertujuan sebagai masukan bagi berlangsungnya kegiatan. Dalam pelaksanaan program kegiatan pelatihan ini teknik evaluasi yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam program pelatihan jurnalistik ini hanya dilihat dari antusias dan hasil karya santri dalam kegiatan pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja ini.

## 2. Dampak Pelatihan Jurnalistik

Dengan adanya suatu pelatihan, keterampilan dan pengetahuan peserta didik dapat mengalami peningkatan atau mengalami perubahan. Hal ini memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi santri sebagai peserta pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang. Selain itu, pelatihan juga berdampak pada perubahan sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik.

## 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

### a. Faktor Pendukung

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan non formal yang memberikan pembelajaran berbasis keagamaan. Salah satunya pondok pesantren Durrotu Aswaja. Dalam mengikuti pelatihan jurnalistik di pondok pesantren yang merupakan tempat tinggal sekaligus tempat belajar bagi mereka sehingga menjadi faktor pendorong untuk mengikuti pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja. Entah itu kondisi pesantren yang aman, menyenangkan ataupun iklim belajarnya yang dapat memotivasi santri untuk mengikuti pelatihan jurnalistik. Selain itu, Pondok pesantren memang dikenal dengan suasana kekeluargaannya yang erat. Dimana antar santri saling menghargai dan menghormati, dan antar santri dan pengasuh terdapat suatu hubungan yang begitu kental dengan budaya pesantren yaitu hormat terhadap guru atau disebut dengan tawadhu'. Hal inilah yang menjadikan suasana pesantren terasa begitu harmonis sehingga dapat meningkatkan motivasi santri mengikuti pelatihan jurnalistik.

### b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat bagi santri dalam mengikuti pelatihan jurnalistik adalah : 1.) Fasilitas yang belum mencukupi kebutuhan belajar santri, 2.) Kurangnya koordinasi pengurus dengan pengasuh. 3.) Penghargaan atau reward dari pesantren yang masih kurang. Untuk mewujudkan tujuan bersama dari adanya pelatihan jurnalistik tersebut perlu adanya dukungan dari berbagai pihak di sekitar lingkungan santri, baik tutor pesantren ataupun fasilitas pembelajaran. Sehingga, dengan upaya tersebut dapat mendorong santri dalam mengeksplorasi diri.

Pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja merupakan pelatihan yang memberikan manfaat bagi santri sendiri dan juga pada pesantren. Dengan karya-karya santri hasil dari pelatihan jurnalistik di pondok pesantren tersebut sedikit banyak dapat menyumbang untuk pembangunan pesantren dengan pencarian donatur melalui majalah bulanan tersebut. Namun dalam pelaksanaannya terkait dengan fasilitas, santri merasa belum ada perhatian dari pihak pesantren. Terkait dengan hal ini pun tidak menjadi alasan bagi santri untuk mengikuti pelatihan jurnalistik. Mereka tetap mengikuti pelatihan atas dasar kehendak dari diri sendiri.

## SIMPULAN

Pola pelatihan jurnalistik dalam meningkatkan motivasi santri di pondok pesantren Durrotu Aswaja diawali dari perencanaan yaitu identifikasi kebutuhan, metode, media yang akan digunakan saat berlangsungnya pelatihan, kemudian pelaksanaan pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Durrotu Aswaja dilaksanakan satu minggu sekali setiap minggu malam senin. Tahap selanjutnya setelah pelaksanaan pelatihan adalah evaluasi pelaksanaan pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan melihat respon santri dalam mengikuti pelatihan jurnalistik, hasil karya dari santri dan dampak pelatihan jurnalistik bagi santri. Dalam pelaksanaan pelatihan jurnalistik masih kurang adanya koordinasi antar pengurus sehingga pencapaian tujuan dari pelatihan belum maksimal, kurangnya sarana dan fasilitas, kurangnya perhatian atau reward untuk memotivasi santri mengikuti pelatihan jurnalistik.

Haryati, Sri. 2012. Pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan sekolah dan madrasah melalui proses akreditasi. *Jurnal pengembangan Humaniora*. Vol. 12, No. 3, 199-199-204

Kamil, Mustofa. 2012. *Model pendidikan dan pelatihan*. Bandung : Alfabeta

Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik pesantren, sebuah potret pengalaman*. Jakarta: Paramadin

## DAFTAR PUSTAKA

- Anyim, C.F., O.C. Chidi, & A.E. Badejo. 2012. Motivation and employee's performance in the public and private sectors in Nigeria. *International Journal of Business Administration*. Vol.03, No.1, 31-40
- Ermanto. 2005. *Wawasan Jurnalistik praktis, peluang dan tantangan wartawan kreatif*. Yogyakarta : Cinta Pena

- Moleong, L J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulkhan, Abdul Munir.2003. *Menggagas pesantren masa depan*. Yogyakarta: CV Qalam
- Munib, Achmad. 2011. *Pengantar ilmu pendidikan*. Semarang : Unnes Press
- Ongori, Henry & Jennifer C.N. Training and development practices in an organisation an intervention to enhance organisational effectiveness. *International Journal of Engineering and Management Sciences*. Vol 2, No 4 187-198
- Shaleh, Abdurrahman dkk. 2000. *Pendidikan agama dan keagamaan*. Jakarta : PT Germawindu Panca perkasa
- Sudjana, Djudju. 2005. *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung : Fallah Production
- Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. 2012. *Metodologi peneltian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sutarto, Joko.2013. *Manajemen Pelatihan*.Yogyakarta : Deepublish
- Taufiqurrahman.2015. Pesantren literature a form of ideological discourse countening comunism. *International Jurnal of Indonesian Studies*. Vol : 01 No.2 128-140
- Wahyudi JB. 1996. *Dasar-dasar jurnalistik radio dan televisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti